



## Evaluasi Psikometrik Alat Ukur Taubat Pada Mahasiswa

### *Psychometric Evaluation of Repentance Scale for Students*

Safira Lutfiyatus Solihah<sup>1\*</sup>, Sohibul Reza<sup>2</sup>, Ghefira Nur Azizah<sup>3</sup>, Reva Indriyani<sup>4</sup>, Rekha Fitria Indriani<sup>5</sup>, Tahrir<sup>6</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

\*e-mail: [safirael17@gmail.com](mailto:safirael17@gmail.com)

**Abstrak:** Taubat merupakan salah satu cara bagi umat Muslim untuk mendekati diri kepada Allah SWT, namun hingga kini belum ada alat ukur spesifik untuk mengukur konsep ini. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur taubat yang dapat digunakan dalam berbagai penelitian mendatang. Dengan pendekatan mixed methods, penelitian melibatkan 200 mahasiswa dan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dengan 32 item. Analisis data dilakukan melalui Excel, SPSS, dan Lisrel. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid ( $r \geq 0,50$ ), meskipun dua item memiliki korelasi rendah ( $r < 0,30$ ). Uji validitas klasik menunjukkan dimensi pertama dan ketiga valid ( $r > 0,60$ ). Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi sangat tinggi ( $\alpha > 0,90$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa alat ukur yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur taubat sebagai konstruksi psikologis.

**Kata kunci:** Taubat, Konstruksi Alat Ukur, Validitas, Reliabilitas

**Abstract:** Repentance is a way for Muslims to get closer to Allah SWT. However, until now, there has been no specific instrument to measure this concept. This study aims to develop a repentance measurement tool that can be utilized in future research. Using a mixed methods approach, the study involved 200 university students and employed a 32-item questionnaire based on a Likert scale. Data analysis was conducted using Excel, SPSS, and Lisrel. The validity test results indicated that all items were valid ( $r \geq 0.50$ ), although two items showed low correlation values ( $r < 0.30$ ). The classical validity test demonstrated that the first and third dimensions were valid ( $r > 0.60$ ). The reliability test showed a very high consistency level ( $\alpha > 0.90$ ). This study concludes that the developed measurement tool possesses good validity and reliability for assessing repentance as a psychological construct.

**Keyword:** Repentance, Measurement Tool Construction, Validity, Reliability

Submitted: 13 Juli 2024; Accepted: 28 November 2024; Published: 30 November 2024

### Pendahuluan

Menurut Azwar (2013), pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka pada atribut atau variabel sepanjang suatu kontinum. Pengukuran diperlukan untuk memberikan gambaran suatu atribut dengan membandingkan atribut yang diukur dengan alat ukurnya. Dalam bidang fisik, berbagai alat ukur telah diciptakan dan digunakan secara luas. Namun, pengukuran dalam bidang

nonfisik, khususnya psikologi, mungkin tidak akan pernah sempurna. Kualitas alat ukur psikologis, seperti psikotes, sering kali tidak seoptimal alat ukur fisik, seperti timbangan. Meski demikian, perkembangan teori pengukuran terus membuka peluang untuk meningkatkan kualitas alat ukur psikologi.

Dalam konteks psikologi, atribut yang diukur sering kali disebut sebagai variabel. Variabel didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi nilai dan dapat diukur (Hartinah, 2013). Saat ini,

alat ukur khusus untuk variabel taubat masih sangat terbatas dalam penelitian. Oleh karena itu, pengembangan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel taubat menjadi penting dalam mendukung penelitian lebih lanjut.

Ada beberapa pendekatan dari studi religius dan psikologi yang bisa diterapkan, terutama yang berfokus pada konsep metanoia atau transformasi batin, seperti yang dikembangkan dalam konteks teologi dan psikologi moral. Sebagai contoh, Karya Thomas Aquinas. Konsep ini mencakup penyesalan mendalam dan keinginan untuk mengubah perilaku sebagai bagian dari spiritualitas dan pertumbuhan pribadi, serta dikaitkan dengan keadilan dan pertobatan. Penelitian semacam ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan instrumen yang mengukur aspek-aspek seperti penyesalan, motivasi untuk perubahan, dan upaya perbaikan hubungan. Namun, pendekatan studi religius yang sudah disebutkan tadi berlandaskan pada nilai-nilai di agama katolik dan tidak berlandaskan dengan nilai-nilai keislaman.

Konsep taubat sendiri dalam Islam cukup penting karena taubat erat kaitannya dengan *istighfar* (mohon ampunan) yaitu perlindungan, pertolongan serta ampunan dengan menundukkan jiwa, hati dan pikiran kepada Allah SWT, seraya mohon ampun dari segala dosa. Taubat dan *istighfar* bukan hanya memohon ampunan dari dosa-dosa yang dilakukan manusia tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah (Ibrahim al Dasuki, 1986: 60). Kaitan antara taubat dan *istighfar* adalah tidak dapat dikatakan taubat jika tanpa *istighfar*, atau dengan kata lain *istighfar* adalah bagian dari taubat itu sendiri. Islam menyuruh setiap muslim agar sering melakukan *istighfar* kepada Allah dengan sungguh-sungguh menundukkan

jiwa dan berharap akan memperoleh ampunan.

Manusia adalah makhluk yang unik dengan karakteristik khusus yang membedakannya dari makhluk lain. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuan berpikir yang memungkinkan manusia mengenali dan memilih antara hal yang bermanfaat dan yang merugikan. Namun, tidak jarang manusia tersesat, melupakan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Ketika kapasitas intelektual yang dimilikinya tidak dimanfaatkan secara efektif, hal ini dapat membawa dampak yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keyakinan yang kuat dan kecenderungan untuk terlalu berpusat pada keinginan pribadi, yang membuat seseorang semakin terpisah dari hubungan spiritual yang sejati. Fenomena ini diperparah oleh semakin terputusnya manusia dari keimanan, serta kecenderungan untuk melupakan ajaran Islam dan meninggalkan perintah agama. Manusia sering kali terjebak dalam kesenangan duniawi yang sifatnya sementara, melupakan esensi hidup yang lebih dalam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang keinginan manusia dan kesadaran untuk menjalankan perintah agama agar tetap berada di jalan yang benar (Husniati, Reva, dkk., 2023).

Taubat merupakan salah satu kesempatan bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dalam taubat terdapat penyesalan atas kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya, sekaligus adanya usaha (*ikhtiar*) hamba untuk melakukan kebaikan di kemudian hari. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa konsep

taubat dari Imam Al-Ghazali sangat menarik untuk dibahas (Ridho, A. 2019).

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam menunjukkan kata taubat (Husniati. Reva, dkk. 2023). Pertama, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa taubat berarti "kembali" (*ruju'*), ialah berbalik dari kemaksiatan ke ketaatan, berbalik dari jalur yang jauh ke jalur yang dekat dengan Allah (Azizah, Nur. 2021). Kedua, M. Quraish Shihab berpendapat, taubat berarti kembali, yakni kembali pada keadaan awal, di mana manusia menyadari perilakunya sehingga Allah mengamatinya dan membuatnya bertaubat (Purwanto W H. 2021). Ketiga, taubat berarti menjauhkan diri dari suatu hal yang buruk dan kembali pada suatu yang bisa mendekatkannya pada Allah (Ibn Timiyyah dalam Kusnadi & Ikhsan, 2022). Keempat, taubat secara sederhana berarti kembali, karena kata ini diambil dari bahasa arab *taba* berarti kembali. Artinya, taubat berarti kembali dari hal yang dikecam pada syariat ke hal yang dianjurkan dalam syariat (Rusydi. 2020). Kelima, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Jaib (2015), taubat mengacu pada penyesalan, pencabutan dosa yang telah dikerjakan dan pantang untuk mengerjakannya lagi, bahkan jika memang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Taubat tidak disebabkan oleh ketakutan akan mengakibatkan kerusakan fisik atau harta benda karena perbuatan maksiat. Keenam, Al-Qushayri menggambarkan taubat sebagai menjauhi dosa dalam bentuk apa pun, penyesalan atas dosa yang pernah dilakukan, dan tekad untuk tidak melakukannya lagi (Lendra Enovia. 2022).

Menurut al-Fayyumi, al-Asfahani, Ibn Faris, dan al-Zamakhshari menjelaskan bahwa taubat Allah terhadap hamba-Nya berarti bahwa Ia akan mengembalikan keampunan kepada

hamba-Nya. Perubahan ini menunjukkan perubahan dari kemarahan Allah menjadi rahmat-Nya, dari penolakan menjadi penerimaan, atau dari hukuman menjadi keampunan (Rahayu Sri & Khadijah. 2016). Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian di atas bahwa taubat adalah kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan dengan menyesali dan menyadari akan dosa yang pernah dilakukan serta berniat untuk tidak melakukannya lagi (Husniati. Reva, dkk. 2023). Taubat juga berarti bahwa Allah memberikan rahmat, menerima, mengembalikan, atau kembali kepada manusia dengan kasih sayang dan rahmatnya.

Pertaubatan menandai dimulainya perjalanan menuju pencerahan bagi mereka yang mencarinya dan menjadi langkah awal bagi pemula dalam praktik tasawuf. Hakikat taubat adalah perbuatan kembali, artinya taubat berarti kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat (Rahayu Sri & Khadijah. 2016). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam *Madarijus Salikin*, taubat diyakini sebagai langkah awal, tengah, dan akhir dalam perjalanan seseorang menuju Allah SWT. Taubat bukan hanya sekadar permohonan maaf, tetapi juga merupakan pembuka bagi seseorang untuk mendekati diri kepada-Nya. Dalam taubat, terdapat penyesalan atas kesalahan yang dilakukan di masa lalu, sekaligus usaha (*ikhtiar*) untuk memperbaiki diri. Tujuan utama dari taubat adalah membangkitkan jiwa hamba agar dapat beramal shaleh di masa depan, dengan harapan agar ia semakin dekat dengan Allah SWT.

Imam Nawawi menegaskan bahwa taubat adalah amalan yang wajib dilakukan setiap kali seseorang melakukan dosa. Jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan durhaka kepada Allah dan tidak melibatkan hak

orang lain, maka taubat kepada Allah memerlukan tiga syarat. Pertama, segera setelah menyadari kesalahan, seseorang harus menghindari tempat atau kondisi yang bisa menggoda untuk kembali melakukan dosa. Kedua, individu tersebut harus merasa sangat menyesal atas tindakan tidak pantas yang telah dilakukannya. Ketiga, ia harus memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Jika salah satu dari tiga komponen penting ini—pengakuan, penyesalan, dan tekad—tidak ada, maka taubat tersebut dianggap tidak sah (Zunaidi Ahmad, 2018).

Apabila dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka terdapat empat syarat untuk bertaubat. Pertama, seseorang harus mengakui kesalahan dan bertaubat kepada Allah. Kedua, ia harus melepaskan segala hak atau keistimewaan yang mungkin diperoleh melalui dosa tersebut. Ketiga, jika ada barang berharga milik orang lain yang telah diambil, barang tersebut harus segera dikembalikan. Keempat, jika seseorang telah melontarkan tuduhan palsu atau memfitnah, ia wajib meminta maaf kepada orang yang telah disakiti. Jika seseorang dibicarakan secara negatif atau difitnah, maka ia akan mendapatkan laknat (Nasrullah Nashih, 2023).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ridho & Ali (2019), seseorang yang ingin bertaubat harus memenuhi beberapa syarat. Ada empat persyaratan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menjauhi perilaku dosa dengan keinginan yang kuat bahwa tidak akan melakukannya lagi. 2) Menghentikan atau menjauhi perilaku dosa yang sempat dilakukan. 3) Meninggalkan perilaku dosa yang setara atau sebanding dengan perbuatan dosa yang dilakukan sebelumnya. 4) Meninggalkan kesalahan karena menghormati Allah SWT.

Konsep variabel taubat hingga saat ini belum memiliki alat ukur yang

spesifik. Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan alat ukur yang berguna untuk mengukur berbagai masalah, baik yang bersifat umum maupun khusus, dalam penelitian-penelitian mendatang yang menggunakan variabel taubat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif alat ukur yang dikembangkan dalam mengukur taubat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengevaluasi keyakinan spiritual dan moral mereka secara menyeluruh. Dengan mengenali kesalahan masa lalu, merasakan penyesalan, dan secara aktif berupaya menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran (*mix methods*) yakni pendekatan yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, peneliti mengawali dengan pembuatan konstruk definisi terkait taubat, dimensi, dan indikator. Kemudian, dilanjut dengan melakukan review kepada panel ahli. Setelah itu, akan dilakukan pengujian validitas konten dan di akhiri dengan sebar kuesioner.

Sedangkan pada proses kuantitatif, dilakukan dengan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan klasik dan pendekatan modern. Di mana pada pendekatan klasik, peneliti melakukan uji validitas konten, berikutnya uji beda, dan terakhir akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Sedangkan pada pendekatan modern dilakukan dengan melakukan uji validitas item, lalu reliabilitas dan terakhir dilakukan dengan menggunakan indeks FIT model. Setelah segala proses dilalui, maka akan dilanjutkan dengan dilakukannya analisis

menggunakan perangkat lunak Excel, SPSS, dan Lisrel.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 200 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan pengambilan data dari kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian.

Kuesioner yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari 32 pertanyaan yang memakai skala likert dengan lima pilihan skala respon: (1) Sangat Tidak Setuju (STS); (2) Tidak Setuju (TS); (3) Netral (N); (4) Setuju (S); (5) Sangat Setuju (SS).

### Hasil

#### Uji Validitas Konten

Tabel 1. Uji Validitas Konten

$\Sigma_s$	n(c-1)	V	Keterangan
14	20	0,7	Valid
17	20	0,85	Valid
18	20	0,9	Valid
17	20	0,85	Valid
18	20	0,9	Valid
18	20	0,9	Valid
15	20	0,75	Valid
14	20	0,7	Valid
16	20	0,8	Valid
16	20	0,8	Valid
19	20	0,95	Valid
18	20	0,9	Valid
16	20	0,8	Valid
17	20	0,85	Valid
18	20	0,9	Valid
14	20	0,7	Valid
17	20	0,85	Valid

16	20	0,8	Valid
18	20	0,9	Valid
16	20	0,8	Valid
18	20	0,9	Valid
17	20	0,85	Valid
19	20	0,95	Valid
18	20	0,9	Valid
17	20	0,85	Valid
17	20	0,85	Valid
18	20	0,9	Valid
17	20	0,85	Valid
19	20	0,95	Valid
17	20	0,85	Valid
15	20	0,75	Valid
16	20	0,8	Valid

Dari hasil uji validitas dengan menggunakan metode Aiken's, seluruh item memiliki nilai validitas yang tinggi, dengan nilai validitas setiap item nya  $\geq 0,5$ . Menurut Aiken's, dapat dikatakan valid apabila nilai nilai  $V \geq 0,5$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka keseluruhan item dapat dikatakan valid.

#### Uji Beda

Tabel 2. Uji Beda

No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	126,3800	149,624	0,413	0,909
ITEM2	125,8150	148,644	0,627	0,905
ITEM3	125,8750	151,437	0,417	0,908
ITEM4	125,6000	150,131	0,546	0,906
ITEM5	125,5800	153,561	0,357	0,909
ITEM6	125,8050	149,183	0,565	0,906
ITEM7	125,8100	148,707	0,598	0,906
ITEM8	125,7700	147,625	0,645	0,905
ITEM9	125,7500	150,420	0,412	0,909
ITEM10	125,8200	147,646	0,510	0,907
ITEM11	125,7300	147,334	0,623	0,905
ITEM12	125,8700	152,526	0,309	0,911
ITEM13	125,7850	149,667	0,538	0,907
ITEM14	126,0150	149,201	0,528	0,907

ITEM15	125,8900	148,872	0,511	0,907
ITEM16	126,4800	152,834	0,267	0,912
ITEM17	125,8150	151,287	0,562	0,907
ITEM18	126,0250	151,251	0,543	0,907
ITEM19	126,1900	153,984	0,338	0,909
ITEM20	126,0700	153,663	0,400	0,909
ITEM21	125,8950	150,929	0,533	0,907
ITEM22	126,0150	153,261	0,369	0,909
ITEM23	126,1100	155,425	0,251	0,911
ITEM24	126,0750	152,130	0,471	0,908
ITEM25	126,0050	150,447	0,553	0,906
ITEM26	125,9500	150,269	0,557	0,906
ITEM27	125,6700	150,604	0,587	0,906
ITEM28	126,1800	152,570	0,428	0,908
ITEM29	126,2450	153,925	0,366	0,909
ITEM30	126,0050	150,809	0,503	0,907
ITEM31	126,1200	151,242	0,509	0,907
ITEM32	126,1200	153,473	0,367	0,909

Dari hasil analisis korelasi dengan pendekatan konsistensi, diketahui terdapat dua item yang tidak memiliki nilai daya beda yang baik, yaitu item 16 dan item 23, karena kedua item tersebut memiliki nilai  $r < 0,30$ . Menurut Fredenburgh (1997), nilai daya beda yang baik, jika nilai  $r \geq 0,30$ .

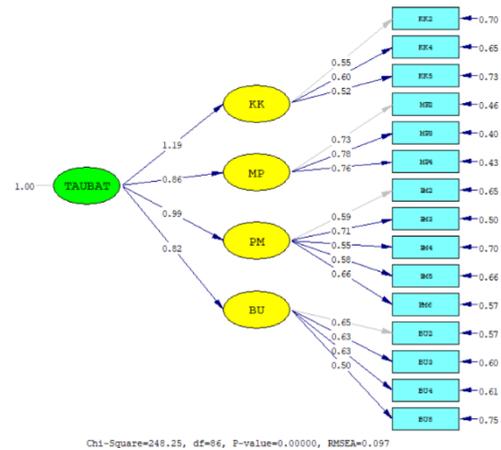
### Uji Validitas Alat ukur

Uji validitas klasik dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidimensi. hasil analisis korelasi dengan pendekatan konsistensi, diketahui terdapat dua item yang tidak memiliki nilai daya beda yang baik, yaitu item 16 dan item 23, karena kedua item tersebut memiliki nilai  $r < 0,30$ . Menurut Ghozali (2016), dikatakan bahwa validitas yang baik, jika nilai  $r > 0,60$

### Uji Reabilitas Alat Ukur

Dari hasil uji reliabilitas alat ukur yang didapatkan, terdapat hasil reliabilitas yang sangat tinggi, mendapatkan nilai  $> 0,90$ . Menurut Ghozali (2016), nilai reliabilitas yang reliabel, jika  $\alpha > 0,70$ .

### Uji Validitas Item



Gambar 1. Hasil Uji Validitas Item

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), ditemukan bahwa beberapa item pada kuesioner memiliki faktor loading kurang dari 0,51 yang terdiri dari item1, item3, item6, item7, item8 pada dimensi "kembali kepada kebaikan", lalu item1, item5, item6, item7, item8 pada dimensi "menyadari perbuatan", selain itu item1 pada dimensi "menyesali perbuatan", dan item1, item5, item7, item8, item9, item10 pada dimensi "berusaha untuk tidak melakukan kembali". Oleh karena itu, item-item tersebut dinyatakan gugur. Hal ini, menunjukkan bahwa item tersebut tidak memadai mengukur konstruk yang dimaksud dan tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap validitas konstruk keseluruhan.

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji CR dan VE, mendapatkan hasil 0,94 dan 0,52. Hair, dkk., (2010) menyatakan bahwa konstruk mempunyai reliabilitas yang baik adalah jika nilai Construct Reliability (CR)  $\geq 0,70$  dan nilai variance extracted  $> 0,50$ . Hair, dkk., (2010) menambahkan interpretasi terhadap ukuran konstruk reliabilitas sudah dapat dikatakan baik jika nilainya lebih dari 0,40. Besarnya reliabilitas (Construct Reliability) maka

digunakan rumus dibawah ini (Hair, dkk., 2010; Wijayanto, 2008).

### Indeks FIT Model Alat Ukur

Tabel 3. Indeks FIT Model Alat Ukur

Parameter	Acuan	Sebelum Modification	
		Nilai	Kesimpulan
NFI	$\geq 0,9$	0,92	Fit
NNFI	$\geq 0,9$	0,94	Fit
CFI	$\geq 0,9$	0,95	Fit
IFI	$\geq 0,9$	0,95	Fit
RFI	$\geq 0,9$	0,9	Tidak Fit

Dari hasil uji indeks FIT, dapat dilihat bahwa nilai NFI, NNFI, CFI, dan IFI memiliki nilai  $\geq 0,9$ , yang berarti nilai tersebut dapat dikatakan FIT. Sedangkan untuk RFI memiliki nilai tepat  $\geq 0,9$ , yang berarti nilai tersebut dapat dikatakan tidak FIT, karena nilai RFI tidak  $\geq 0,9$ .

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan metode Aiken's V, secara keseluruhan item memiliki nilai validitas yang tinggi, dengan nilai validitas setiap item lebih dari 0,5. Ini menunjukkan bahwa item-item tersebut secara konsisten dan akurat mengukur konstruk yang dimaksud, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dapat diandalkan untuk mengumpulkan data yang relevan. Sedangkan pada item yang memiliki nilai validitas yang rendah, item tersebut tidak dapat digunakan kembali dalam proses mengumpulkan data. Oleh karena itu, item-item yang memenuhi kriteria uji validitas Aiken's V dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *corrected item total correlation*, terdapat dua item yang memiliki nilai validitas rendah, dengan

nilai validitas item  $< 0,5$ , yaitu 0,267 dan 0,251. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua item yang memiliki nilai konstruk yang tidak signifikan terhadap skor total, dengan nilai signifikansi setiap item kurang dari 0,5. Ini menunjukkan bahwa item-item tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud dan memiliki validitas yang baik. Sedangkan pada item yang memiliki nilai validitas rendah, maka item tersebut tidak dapat digunakan kembali dalam proses mengumpulkan data yang relevan dan valid. Dengan demikian, seluruh item pada kuesioner ini dapat diandalkan untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid, serta layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti. Namun, pada hasil kuesioner tersebut, juga terdapat dua item yang menunjukkan nilai daya beda yang kurang baik. Karena kedua item tersebut memiliki nilai daya beda  $< 0,3$ , yaitu 0,267 pada item 16 dan 0,251 pada item 23, yang berarti bahwa item tersebut memiliki kurangnya kemampuan dalam membedakan individu dengan karakteristik yang akan diukur dengan individu tanpa karakteristik tersebut.

Dari hasil uji validitas alat ukur, terdapat nilai validitas 0,748 pada dimensi pertama, 0,489 pada dimensi kedua, lalu pada dimensi ketiga dan keempat memiliki nilai 0,749. Jika terdapat nilai validitas  $> 0,60$ , maka dimensi tersebut dapat dikatakan baik. Namun, jika dimensi memiliki nilai validitas kurang dari 0,60, maka dimensi tersebut memiliki nilai validitas yang rendah.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa item kuesioner pada penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Menurut Ghazali (2016), reliabilitas dapat dikatakan baik apabila nilai

reliabilitas  $> 0,70$ . Hal ini terlihat dari nilai yang didapatkan, dengan nilai  $> 0,90$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner saling konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang sama.

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), ditemukan bahwa beberapa item pada kuesioner memiliki faktor loading kurang dari 0,51 yang terdiri dari item1, item3, item6, item7, item8 pada dimensi "kembali kepada kebaikan", lalu item1, item5, item6, item7, item8 pada dimensi "menyadari perbuatan", selain itu item1 pada dimensi "menyesali perbuatan", dan item1, item5, item7, item8, item9, item10 pada dimensi "Berusaha untuk tidak melakukan kembali" oleh karena itu, item-item tersebut dinyatakan gugur. Hal ini, menunjukkan bahwa item tersebut tidak memadai dalam mengukur konstruk yang dimaksud dan tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap validitas konstruk keseluruhan.

Dari total awal, terdapat 32 item yang termasuk dalam instrumen penelitian, setelah melalui proses uji beda, validitas, dan reliabilitas, sebanyak 17 item telah dieliminasi karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Proses penghapusan ini dilakukan untuk memastikan bahwa item yang digunakan dalam kuesioner memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai serta dapat memenuhi tujuan penelitian dengan baik. Dengan demikian, terdapat 15 item yang tersisa dan digunakan dalam analisis data akhir untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Selain itu, berdasarkan hasil uji *Composite Reliability* (CR), item-item yang diuji menunjukkan validitas yang memadai. Item-item yang memiliki nilai CR di atas batas minimum yang disarankan (0,7) dapat dianggap valid dan reliabel untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Dengan demikian, item-item

dalam kuesioner ini dapat digunakan dengan kepercayaan bahwa mereka secara konsisten dan akurat merefleksikan variabel yang diteliti. Hasil ini mendukung penggunaan instrumen ini dalam penelitian lebih lanjut serta dalam penerapan praktis yang relevan dengan topik yang dibahas.

*Composite Reliability* (CR) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas dari suatu instrumen pengukuran. Menurut Joreskog, satu alat ukur dikatakan reliabel dengan menggunakan CFA, jika nilai CR  $> 0,70$  dan VE  $> 0,50$ . Berdasarkan hasil analisis, item-item dalam kuesioner yang memiliki nilai CR di atas batas minimum yang disarankan (0,7) dianggap valid dan reliabel untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, nilai CR yang diperoleh adalah 0,94, yang jauh melebihi batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa item dalam kuesioner ini memiliki konsistensi yang sangat baik. Dengan nilai CR sebesar 0,94, maka item-item dalam kuesioner ini secara konsisten dan akurat merefleksikan variabel yang diteliti. Ini berarti bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan bahwa indikator-indikator tersebut secara tepat mencerminkan konstruk yang diukur.

Sedangkan berdasarkan dari hasil uji VE yang didapat, mendapatkan nilai 0,52 yang berarti melebihi 0,50, di mana menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini relevan dalam merefleksikan konstruk yang akan diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang diselidiki memiliki validitas yang kuat, karena indikator-indikator tersebut mampu menangkap variasi yang signifikan dari konstruk. Dengan demikian, hasil uji VE memberikan bukti yang konsisten tentang

kesesuaian antara indikator dan konstruk yang diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, dilakukan uji indeks kesesuaian model seperti NFI yang memiliki nilai 0,92, NNFI memiliki nilai 0,94, CFI memiliki nilai 0,95, dan IFI memiliki nilai 0,95 berada dalam rentang lebih dari 0,9 yang menunjukkan model fit yang baik. Ini menandakan bahwa struktur faktor yang digunakan dalam penelitian ini valid dan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Sedangkan untuk RFI memiliki nilai tepat  $\geq 0,9$ , yang berarti nilai tersebut dapat dikatakan tidak FIT, karena nilai RFI tidak  $\geq 0,9$ , yang berarti nilai tersebut menegaskan bahwa indeks kesesuaian nya tidak baik pada validitas struktur faktor yang akan digunakan.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, serta layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Pada pendekatan klasik, dilakukan uji validitas menggunakan metode Aiken's V menunjukkan nilai validitas setiap item lebih dari 0,5, mengindikasikan pengukuran konstruk yang akurat. Pada uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat dua item yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,3, yang menandakan bahwa tidak terdapat efektivitas item dalam membedakan item. Sedangkan pada item lainnya, item memiliki nilai korelasi yang lebih dari 0,3, menandakan efektivitas item dalam membedakan responden. Uji Reliabilitas dengan Cronbach's alpha sebesar 0,748 menunjukkan konsistensi item yang sangat baik.

Lalu, pada pendekatan modern, dilakukan uji reliabilitas alat ukur dengan nilai yang didapat  $> 0,90$ . Setelah itu, dilakukan uji *Confirmatory Factor*

*Analysis* (CFA) dengan beberapa item yang memiliki faktor loading di bawah 0,51 dan dinyatakan tidak valid. Dari 32 item awal, 17 item dieliminasi, menyisakan 15 item yang digunakan dalam analisis data akhir. Kemudian dilakukan uji reliabilitas yang menggunakan CR dan VE, dengan hasil 0,94 dan 0,52. Dan terakhir, akan dilakukan uji Model fit yang menunjukkan indeks kesesuaian yang baik dengan nilai NFI 0,92, NNFI 0,94, CFI 0,95, dan IFI 0,95, dan pada nilai RFI 0,9, yang berarti nilai tersebut menegaskan bahwa indeks kesesuaian nya tidak baik pada validitas struktur faktor yang akan digunakan.

Secara keseluruhan, kuesioner ini terbukti valid dan reliabel, serta dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian lanjutan.

## Referensi

- Husniati. Reva, dkk. 2023. "Relevansi Taubat dengan Kesehatan Mental dalam Islam". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.15575/jpiu.19625>
- Yulianti, Erba Rozalina. 2017. "Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)" *Syifa Al-Qulub* Vol. 1, No. 2 : 132-141. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1429>
- Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* , 5 (1), 23 -48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.7513>
- Suprpto, H dan dkk. 2021. "Taubat Menurut Imam Mahdi Ibnu Qudamah Al-Maqdisi". *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 20 No. 2. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v20i2.14345>

Mujahideen A, Hamidi A. 2020. Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam (The Concept of Repetance From Islamic Perspective). *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*. Vol. 5 Hal. 100 - 108. <http://www.jised.com/PDF/JISED-2020-29-06-11.pdf>

Lendra Enovia. (2022). Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. *Jurnal Al-Aqidah*. Volume 14, Edisi 1. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>

Dollah Sri R H, Hambatai M H. (2016). Konsep Taubat Menurut Islam Dan Kristian Dari Perspektif Perbandingan. *Jurnal Afkar* Vol. 18 Issue 1 Hal 43-90.

Sri Hartinah (2013) Buku Materi Pokok Metode Penelitian Perpustakaan Jakarta: Universitas Terbuka.

Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Subardjo, Tentama Fatwa. (2018). PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS KONSTRUK PADA ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR. *Jurnal Humanitas*. Vol.15, No.1, Hal. 62 – 71.

Tahrir. (2024). *Konstruksi Alat Ukur Psikologi*. Bandung. Hal 90-93

Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim al Dasuki, 1986. al Taubah Tajdid Daim lil-Hayat dalam Khutabul al Jum'ati wa al-Idain. Kairo : Dar Al Maarif